

Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa

Samsul Arfin

IAIN Purwokerto

Samsularifinwns81@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan bentuk dari usaha yang telah dilakukan oleh siswa. Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu. Pada penelitian mengukur kecerdasan spiritual (SQ) sebagai faktor pendukung hasil belajar, menarik untuk diteliti dan dibuat dalam sebuah artikel ilmiah. Dari hasil kajian literatur dan berbagai pengalaman dilapangan khususnya pada siswa yang belajar dihasilkan bahwa, Prestasi belajar terwujud dari kecakapan seseorang dalam menyelesaikan problema (masalah) yang terkait dengan konsep-konsep ilmu tertentu. Indikasi kemampuan siswa terwujud dari hasil belajar dan pengalaman belajarnya sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran dibuktikan oleh penelitian dari Kasih Haryo Basuki, dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar. Sebagaimana hadits Rasullullah SAW, "Sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan dia beramal untuk sesudah mati".

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual (SQ), Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah

diajarkan untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Proses penilaian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik. Proses penilaian dapat berbentuk tes baik tertulis

maupun lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara tugas rumah dan lain sebagainya.¹

Suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan bentuk dari usaha yang telah dilakukan oleh siswa. Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.²

Salah satu faktor internal yang secara umum dikenal dapat

mempengaruhi hasil belajar adalah kesehatan mental siswa. Kesehatan mental siswa bisa disebut sebagai jiwa dalam ilmu psikologi pendidikan jiwa termasuk didalam kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi pekerti luhur. Ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.³ Dari uraian diatas, penulis ingin membahas lebih dalam terkait pembahasan kecerdasan spiritual, prestasi belajar, dan keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar.

B. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pengertian Kecerdasan Spiritual Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran.⁴ Sedangkan kata kecerdasan menurut kamus

¹ Mimin Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007) hlm. 13-15.

² Saifuddin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996). hlm. 164-165.

³ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: AMZAH, 2010, hlm.11.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*, Jakarta : PT. Gramamedia Pustaka Utama, hlm. 262.

psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.⁵ Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa arab disebut *al-Dzaka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (al-Qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikologi falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.⁶

Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value* (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁷

⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2008, hlm. 253.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 317.

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2001, hlm. 4.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.⁸ Dari beberapa pengertian di atas kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu sebagai suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral dan rasa memiliki, bahkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu kecerdasan spiritual yang apabila dimiliki seseorang maka akan mengantarkan pada sebuah pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan, sehingga akan mampu membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik sesama manusia. Tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karena kecerdasan spiritual dapat

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, hlm. 329.

mensinergikan kedua kecerdasan yaitu intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta menempatkan nilai perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Oleh karena itu orang akan berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain, maka dengan itu akan dapat dinilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat semangat atau berkenaan dengan spirit, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain, dari pengertian tersebut, maka spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat, sedangkan spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki.

Seorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain,

dan memberikan petunjuk penggunaannya.⁹

Kecerdasan spiritual yang dituliskan Danah Zohar dan Mashal mencoba membuat penilaian atas fakta yang merujuk pada realitas eksternal, dan mempunyai tujuan bersifat abadi, jangka panjang dan mutlak, ini dimanifestasikan dalam pencapaian tujuan ideal yang menyatu dalam batin. Setelah upaya penilaian atas fakta dilakukan, kemudian mencoba melakukan penilaian atas nilai, sebuah tahap penilaian yang mencakup pula watak dan kualitas kecerdasan spiritual, manfaat, kebaikan, keburukan, dan juga bagaimana memperbaharui serta menyempurnakannya. Orang yang memiliki kemampuan di atas maka akan memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup. Jika membahas mengenai istilah-istilah seperti itu harus memberikan keputusan tentang nilai-nilai secara keseluruhan dan terintegrasi, akan tetapi SQ atau *spiritual quotient* dari barat itu belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan.

Dari pengertian kecerdasan spiritual di atas dapat ditarik

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2001, hlm. 14.

kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengembangkan sikap berfikir yang rasional. Kemampuan yang menonjol dan paling esensial dalam (diri, hati, jiwa, ruh) manusia yang tumbuh semenjak di alam arwah (mukmin), potensi yang dimilikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai-nilai moral, norma-norma, serta kasih sayang kepada Tuhan maupun sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian akan memiliki kemauan atau rasa untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.

C. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel
Kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala yang di perbuat. Contohnya: Mudah berbaur dengan lingkungan sekitar yang baru.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan seseorang untuk mengetahui batas wilayah kenyamanan dan kemampuan dirinya, yang nantinya akan mendorong dirinya untuk introspeksi diri terkait apa yang dipercayai dan apa yang di anggap sebagai sesuatu yang bernilai. Contohnya: Dapat menempatkan diri dalam suatu masalah sesuai dengan kemampuannya.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah penderitaan, serta mengambil pembelajaran dari penderitaan yang telah dialami untuk menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Contohnya: Dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.
4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
Kualitas hidup seseorang yang didasari dengan tujuan hidup yang telah pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu membantu dirinya untuk mencapai harapan yang diinginkan. Contohnya: Mampu

berbuat sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ingin di capai.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki pola pikir bahwa kerugian yang saya sebabkan untuk orang lain, secara tidak langsung akan merugikan diri saya sendiri, sehingga orang tersebut selalu memikirkan setiap pilihan yang akan dilaluinya agar tidak sampai merugiakan orang disekitarnya. Contohnya: Tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan.

6. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mencari hubungan dari suatu masalah dengan masalah lain yang timbul, sehingga akan didapati pengetahuan-pengetahuan yang baru yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang akan menghampirinya di masa yang akan datang. Contohnya: Dalam

melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan-permasalahan lain yang mengikuti.

7. Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi "mengapa suatu peristiwa harus terjadi?, serta bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?" semata-mata hanya untuk mengetahui ke Agungan Tuhan serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan. Contohnya: Dapat mencari-cari alasan dari sebuah keadaan, sehingga dapat digunakan untuk antisipasi di waktu mendatang.¹⁰

D. Fungsi Kecerdasan Spiritual

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2001, Hlm. 14.

Ada beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang fungsi dari kecerdasan spiritual, yang pertama Danah Zohar mengatakan dalam bukunya kita menggunakan SQ untuk:

1. Menjadikan kita manusia yang apa adanya saat ini dan memberi potensi lagi untuk berkembang.
2. Untuk menjadi kreatif, kita membutuhkan ketika kita ingin agar menjadi pribadi yang luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
3. Menghadapi masalah eksistensial, pada saat kita secara pribadi merasa terjebak atau terpuruk dengan keadaan kita saat ini SQ memiliki kekuatan yang dapat menyadarkan kita bahwa kita masih memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasi masalah tersebut, atau setidaknya bisa membuat kita berdamai dengan keadaan yang sedang kita hadapi.
4. SQ dapat menunjukkan kita jalan yang benar di saat kita menghadapi masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan dan jati diri.
5. Dengan menggunakan SQ kita akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, dengan tidak fanatik dan tertutup terhadap

kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.

6. SQ akan menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siap diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita tetapi juga bermakna di kehidupan orang lain.
7. SQ juga dapat digunakan untuk mencapai kematangan atas potensi yang kita miliki, akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga kita tidak hanya mementingkan ego kita sendiri.¹¹

Jadi *spiritual quotient* yang dimaksud dalam artikel ini adalah kemampuan untuk memberikan makna yang luas dan dalam pada setiap perilaku atau suatu keadaan. Sehingga segala aktifitas yang dilakukan lebih berarti dan bernilai. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan melihat segala sesuatu yang terjadi secara luas, dengan kata lain dalam melihat suatu keadaan tidak hanya menggunakan satu sudut pandang saja. Kecerdasan ini akan sangat berguna saat

¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall....., hlm. 12-13.

seseorang menghadapi suatu masalah yang kompleks. Suatu keadaan dimana dibutuhkan pemikiran yang luas, kreatif serta luwes dalam memaknai keadaan tersebut.

E. Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Dalam Islam, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan qalbu, seperti yang dikatakan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas bathin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia.¹²

Qalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran ilahiah, yaitu ruh. Di dalam qalbu, terhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang benar salah, baik buruk, dan lain-lain. Qalbu merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling murni, yaitu kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran.¹³

¹² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 2001, hlm 329-330.

¹³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm 45-47.

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.¹⁴ Ary Ginanjar Agustian juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang utuh, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya kepada Allah".¹⁵

Sedangkan menurut Toto Tasmara, ada lima mengenai akhlak mulia kecerdasan spiritual, yakni:¹⁶

1. Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya.

¹⁴ Ary G Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESO WAY 165)*..., hlm 47.

¹⁵ Ary G Agustian....., hlm. 57.

¹⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian Yang Bertanggungjawab Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta : Gema Insani, 2011, hlm 189-222.

Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran.

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa.

Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan qalbu yang secara terus-menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya illahi.

2. Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat asaz) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagaimana kata (taqwim) merujuk pula pada bentuk yang sempurna (qiwam).

3. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan tertadap bidang tertentu

padahal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat.

Keputusan-keputusan menunjukkan kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

4. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji.

5. Tabligh

Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman secara lebih banyak belajar dari pengalaman menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang untuk

yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidup dan mampu untuk menempatkan diri dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan bahwa Tuhan selalu melihat setiap perbuatan yang dilakukan, sehingga dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawa kepada kebahagiaan dan keharmonisan. Seorang muslim yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbudi pekerti luhur, taat beribadah kepada Allah, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan sosial, keluarga, maupun terhadap lingkungan. Itu semua adalah sebagai perwujudan jiwa seseorang yang selalu bersandar kepada Allah dan diaplikasikan pada perilaku dalam kehidupan.

F. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa

berubah perilakunya dibanding sebelumnya.¹⁷

Hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa dia telah mampu menunjukkan tugas-tugas belajar atau menstransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari disekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut berpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengelolaan, penyimpanan serta pengambilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau juga gagal dalam berprestasi.¹⁸

Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih dikuasai kalau dihafal secara terulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara simulasi dan respon. Ikatan itu menjadi kuat dalam latihan atau pengulangan dengan cara menghafal. Teori ini didukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahli

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 38-39.

¹⁸ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 243.

psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, dan Guthrie.¹⁹

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Proses penilaian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi hasil peserta didik. Proses penilaian dapat berbentuk tes baik tertulis maupun lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara tugas rumah dan lain sebagainya. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubung erat dengan keputusan nilai.²⁰

Dalam sistem pendidikan Nasional, rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, maupun tujuan

intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

1. Aspek Penilaian Hasil Belajar

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama (pengetahuan dan pemahaman) disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan keempat aspek berikutnya (aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi) disebut kognitif tingkat tinggi. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah peserta didik saru kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir dari semester, dan jenjang satuan pendidikan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi atau karakteristik nilai. Penilaian terhadap aspek afektif yang dilakukan selama berlangsungnya

¹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surakarta: Pustaka Belajar, 2008, hlm. 41.

²⁰ Mimin Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2007, hlm. 13-15.

kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative. Penilaian terhadap aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar.²¹

Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswi mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada

siswa-siswa yang belum berhasil. Apalagi jika guru tahu sebab-sebabnya, ia akan memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

2. *Pentingnya Penilaian Hasil Belajar*

a. Makna Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan yaitu memuaskan dan tidak memuaskan.

b. Makna Bagi Guru

1) Guru dapat mengetahui siswa mana yang sudah ataupun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan.

2) Guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

²¹ Masnur Muslich, *Authentic Assesment Penilaian Berbasis Kelas Dan Kompetensi*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2011, hlm. 38.

- 3) Guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum.
- c. Makna Bagi Sekolah
- 1) Akan diketahui kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
 - 2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.

G. Kesimpulan

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi dari kecerdasan inteligensi dan kecerdasan emosional. Dalam dekade terakhir ini muncul adanya kecerdasan spiritual yang dinyakini sebagai puncaknya kecerdasan karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja namun juga menekankan aspek spiritual dalam mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup. Hasil belajar dapat diartikan sebagai perwujudan dari proses keberhasilan pembelajaran yang dicerminkan dengan perubahan tingkah laku dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor seseorang setelah mendapatkan pengalaman belajar.

Prestasi belajar terwujud dari kecakapan seseorang dalam menyelesaikan problema (masalah) yang terkait dengan konsep-konsep ilmu tertentu. Indikasi kemampuan siswa terwujud dari hasil belajar dan pengalaman belajarnya sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran dibuktikan oleh penelitian dari Kasih Haryo Basuki, dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar. Sebagaimana hadits

Rasullullah SAW, mendekati diri kepada Allah
"Sesungguhnya orang cerdas dan dia beramal untuk sesudah
adalah orang yang senantiasa mati".

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin, 1999, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Agustian Ary Ginanjar, 2008, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- J.P. Chaplin, 2008, *Kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Mujib, Abdul, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marshall, Ian, dan Zohar Danah, 2001, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik Memaknai Kehidupan Bandung*, PT. Mizan Pustaka.
- Muslich Masnur, 2011, *Authentic Assesment Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung, PT refika Aditama.
- Mudjiono dan Dimyati, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Surakarta : Pustaka Belajar.
- Purwanto, 2008, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surakarta, Pustaka Belajar.
- Siswanto, Wahyudi, 2010, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta, Amzah Safaria ,
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence Membentuk Kepribadian Yang Bertanggungjawab Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta : Gema Insani, 2011